

## **Bab II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **2.1 Komunikasi**

Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi, media komunikasi massa pun mengalami perkembangan yang canggih dan kompleks. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan salurannya yang berupa media massa. Dimana massa mengandung pengertian orang banyak yang keberadaannya tersebar atau terpencar di berbagai lokasi yang mendapatkan informasi pada waktu yang bersamaan.

Buku **Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek** karangan **Effendi** komunikasi massa memiliki pengertian yaitu: **“Komunikasi yang menggunakan media massa.” (1984: 20)**

Buku **Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat** karya **Widjaja**, Komunikasi Massa didefinisikan: **“Komunikasi yang ditujukan kepada massa” (1993: 19).**

**Komunikasi Massa: Suatu Pengantar** karya **Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala** dijelaskan definisi dari Komunikasi Massa adalah sebagai berikut:

**Pesan yang dikomunikasikan melalui medai massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to large number of people*). (Rakhmat dkk. 1999).**

Dari pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu secara masal.

## 2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

**Lasswell** menjelaskan komunikasi seperti yang dikutip oleh **Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, yaitu

**“Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat dan atau hasil apa? (*who? Says what? In which chanel? To whom? With what effect?*)” (2007:69)**

Penjelasan diatas sudah menjelaskan unsur-unsur yang ada pada komunikasi. Berikut adalah uraian unsur-unsur komunikasi menurut **Lasswell** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** ada 5 unsur, yaitu :

### 1. Sumber (source)

Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator*. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan negara.

### 2. Pesan (*message*)

Merupakan seperangkat symbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagsan atau maksud dari sumber (*source*)

### 3. Saluran (*channel, media*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

### 4. Penerima (*receive*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter* dimana penerima meruokan orang yang menerima pesan.

### 5. Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (2007:72)

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan kelima unsur ini saling bergantung satu sama lain. Artinya tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

## 2.3 Sifat-Sifat komunikasi

Sifat-sifat komunikasi menurut **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek** adalah sebagai berikut:

### 1. Tatap Muka (*face to face*)

Komunikasi yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan teman bicara dimana dalam kegiatan komunikasi ini komunikan dan komunikator sling bertatap muka. Contoh dari konteks komunikasi tatap muka ini adalah komunikasi antar personal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi.

## 2. Bermedia (*mediate*)

Komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan suatu media dimana berkaitan erat dengan penguasaan pengetahuan dan penggunaan teknologi komunikasi. Contoh dari konteks komunikasi bermedia ini adalah komunikasi masa dan komunikasi media. (2001:32)

Dari penjelasan diatas kita mengetahui bahwa banyak sifat-sifat komunikasi. Melihat berkembangnya zaman, setiap individu memiliki caranya tersendiri untuk berkomunikasi tergantung pada situasi dan kondisinya.

## 2.4 Komunikasi Massa

### 2.4.1 Karakteristik Komunikasi massa

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal dan kelompok. Perbedaan ini terdapat pada komponen-komponen yang terlibat di dalamnya dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Karakteristik komunikasi massa yang dijelaskan oleh **Elvinaro Ardianto dan Lukiati**

**Komala, Komunikasi Massa: Suatu Pengantar** yaitu:

1. **Komunikator pada komunikasi massa terlembaga. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.**
2. **Pesan bersifat umum. Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.**
3. **Komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke**

komunikatorinya. Dengan kata lain komunikatorinya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan.

4. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.
5. Komunikasi komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Bersifat anonim karena komunikator tidak mengenal komunikatorinya dikarenakan komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Komunikasi dari komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya dan lain-lain (1984: 35).
6. Umpan balik tertunda (delayed) dan tidak langsung (indirect). Umpan balik sebagai respon memiliki faktor penting dalam bentuk komunikasi seringkali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikator.
7. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan. Dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal komunikasinya, begitu pula sebaliknya. Yang terpenting adalah bagaimana seorang komunikator menyusun pesan secara baik, sistematis dan sesuai dengan jenis medianya agar komunikator mengerti isi dari pesan yang disampaikan.
8. Stimulasi alat indra terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Misal, pada media cetak, pembaca hanya melihat. Pada media elektronik berupa radio, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

Komunikasi massa mempunyai ciri – ciri yang juga dijelaskan dalam karya Cangara, yaitu :

1. Sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanis. Sumber juga merupakan lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor,

teknisi dan sebagainya. Karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit.

2. Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baiknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Tetapi dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar.
3. Sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas, ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya (1998: 36).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah, media massa saluran komunikasi merupakan lembaga, bersifat umum dan sarannya pun beragam.

#### **2.4.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Melalui komunikasi massa kita dapat mengetahui berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. **Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi** dijelaskan oleh pakar komunikasi **Goran Hedebro** tentang 12 fungsi komunikasi massa, yaitu :

1. **Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah modernisasi.**
2. **Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.**

3. Mengajarakan penampilan baru.
4. Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
5. Mempertinggi rasa kebangsaan.
6. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut orang banyak.
7. Meningkatkan aspirasi seseorang.
8. Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
9. Meningkatkan aktivitas politik seseorang.
10. Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.
11. Menjadi sara untuk membantu pelaksanaan progra-program pembangunan.
12. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa.

Fungsi komunikasi massa dijelaskan oleh **Sean MacBridge** dan dikutip oleh **Widjaja** dalam karyanya yang berjudul **Komunikasi dan Hubungan Masyarakat**, yaitu :

1. Fungsi informasi
2. Fungsi sosialisasi
3. Fungsi motivasi
4. Fungsi diskusi atau perdebatan
5. Fungsi pendidikan
6. Fungsi memajukan kebudayaan
7. Fungsi hiburan
8. Fungsi integrasi (1993: 25)

## 2.5 Jurnalistik

Jurnalistik berasal dari bahasa Belanda "*Journalistiek*" atau bahasa inggris "*journalism*" yang bersumber pada perkataan "*Journal*" yang merupakan terjemahan dari bahasa latin "*Diurnal*" yang berarti "harian" atau "setiap hari". Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

**Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek** karangan **Effendi** pengertian jurnalistik secara sederhana adalah : **“Teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskan kepada khalayak” (1993;95)**

**Jurnalistik Indonesia** karya **Sumandiria** Jurnalistik memiliki pengertian yakni :

**“Secara teknis, Jurnalistik adalah kegiatan, menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.” (2005:3)**

**Baksin, jurnalistik Televisi Teori Dan Praktek, Adinegoro** mengungkapkan bahwa : **Jurnalistik itu adalah “kepandaian mengarang untuk member pekabaran selekas-lekasnya agar Tersiar seluas-luasnya” (2006;47).**

### **2.5.1 Macam-macam Jurnalistik**

Dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya dalam karya **Sumadiria** yang berjudul **Jurnalistik Indonesia**, jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1. Jurnalistik Media Cetak, yang meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.**
- 2. Jurnalistik Auditif yaitu jurnalistik radio siaran.**
- 3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual yaitu jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (internet). (2006: 4-6)**

### **2.6 Media Massa**

Kunci utama dari komunikasi massa adalah media massa. Media



merupakan alat dan wadah yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan serta menyebarkan pesan yang berupa informasi agar dapat sampai kepada komunikannya (khalayak). Beberapa pakar psikolog memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga.

Definisi media massa dijelaskan **Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi**, yaitu :

**“Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film.”  
(1998: 122)**

**Kuswand, Komunikasi Massa Sebuah Analisi Media Televisi**

definisi media massa adalah :

**“Sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan.”  
(1996: 110)**

**Kuswandi, Komunikasi Massa Sebuah Analisi Media Televisi**

mengatakan media massa terbagi menjadi dua yaitu :

- 1. Media massa cetak : surat kabar, majalah, dll**
- 2. Media elektronik : radio, televisi, film. (1996: 98)**

Media massa memiliki beberapa karakteristik yang terdapat pada karya **Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi**, yaitu :

- 1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengolah media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari**

pengumpulan, pengelolaan sampai pada pengolahan informasi.

2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu atau tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak luas secara simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa. (1998: 126)

Media massa juga memiliki beberapa unsur penting yang dikatakan

**Kuswandi** dalam karyanya **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media**

**Televisi**, yakni :

1. Adanya sumber informasi
2. Isi pesan (informasi)
3. Saluran informasi (media)
4. Khalayak sasaran (masyarakat)
5. Umpan balik khalayak sasaran. (1996: 98)

## 2.7 Media Cetak

Media cetak merupakan salah satu media massa. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi media massa juga mengalami perkembangan. Salah satunya adalah media cetak. Media cetak memiliki perkembangan.

Dalam kamus komunikasi media cetak diartikan sebagai :

**Lembaran yang tercetak yang memuat laporan**

**yang terjadi di masyarakat dengan ciri ; terbit secara periodic, bersifat umum, isinya termasa, actual, mengenai apa saja dan dari mana saja disuluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca. (Effendy, 1986:241)**

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang bersifat *visual* yakni dapat dilihat, dibaca dan di pahami maksud dari berita/informasi yang ada di dalam surat kabar tersebut. Surat kabar dipandang sebagai media penyebaran informasi bagi khalayak dalam bentuk lembaran-lembaran kertas berisi informasi atau berita. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberikan informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa kemana-mana serta terdokumenrasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Selain surat kabar yang termasuk dalam media massa cetak adalah majalah, pamflet, poster, selebaran, brosur dan buku.

## **2.8 Buku**

Buku merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengedarkan gagasan. Seseorang dapat memahami dan mendalami maksud dari penulis lewat buku yang ditulisnya. Melalui buku penulis penulis dapat mengekspresikan dirinya maksudnya ialah menuangkan ide serta pemahaman yang ada dipikirannya ke dalam buku tersebut. Ilmu juga dikembangkan melalui buku dengan tulisan-tulisan terkait temuan-temuan baru apa yang harus dikembangkan dan apa yang harus diperbarui.

Buku memiliki pengertian yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku merupakan lembar kertas yang dijilid berisi tulisan

atau pun tidak memiliki tulisan di dalamnya. Sedangkan menurut Kamus Oxford, Buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.

Buku sendiri terdiri dari berbagai jenis. Bukan hanya buku pengetahuan tetapi terdapat jenis buku lain yaitu buku cerita, buku komik, novel, buku pengembangan diri, buku motivasi, buku agama dan lain sebagainya. Pada umumnya buku memiliki ukuran yang memudahkan untuk digenggam dan dibawa oleh pembacanya. Tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar serta tidak terlalu tebal dan terlalu tipis.

**Lado** melalui **Syarif, Zulkarnaini, Sumarno** dalam buku **Pengertian, Tujuan dan Tahapan Menulis** mengungkapkan bahwa **“Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran dan perasaan.” (2009:5)**

Buku memiliki peranan penting karena buku dianggap sebagai media yang paling ampuh dalam menaikkan popularitas dari penulisnya. Dan karena itulah buku saat ini sangat banyak diminati sebagai salah satu media yang efektif dalam membentuk personal branding seorang penulis.

Buku adalah salah satu media massa yang termasuk dalam media cetak. Buku merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan yang dimuat didalam buku merupakan hasil olahan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dan hampir disemua tulisan-tulisan yang kita temui

didalamnya merupakan realitas yang bukan realitas sebenarnya. Maksudnya ialah realitas yang disajikan penulis merupakan realitas kedua yang merupakan hasil dari olahan dan konstruksi penulis dan bukan merupakan prosesnya.

Didalam buku tersebut berisi tulisan yang dibuat berdasarkan fakta yang telah ditemukan oleh penulis dan dituangkan dalam tulisan yang cara penulisannya berdasarkan sudut pandang penulis tetapi tetap sesuai dengan topik dan tema yang telah dipilih sebelumnya. Namun konstruksi realitas didalam buku tersebut bukan hanya didapat berdasar sudut pandang penulis saja tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan dimana penulis tersebut berdiam. Hal itu jugalah yang mendasari beberapa pertimbangan lain yang ikut menentukan realitas dalam buku tersebut. Pemilihan kata dan kalimat yang pas dan sesuailah yang membuat para pembaca tenggelam dan meyakini bahwa fakta yang tertuang didalam buku memang benar adanya dan terjadi seperti itu. Masyarakat pun yakni pembaca membenarkan hasil dari dekonstruksi media tersebut yakni media cetak berupa buku. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Dengan kata lain masyarakat adalah proses yang terbentuk.

## 2.9 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

**Ritzer** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** mengatakan bahwa : **“Dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya”**. (2008:5)

Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Karena itu paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis.

Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. **Hidayat** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** menjelaskan bahwa :

**Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktifis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbu, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. (2011:11)**

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna , ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh

individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Teori Konstruksi Realitas Sosial dirumuskan oleh dua tokoh sosiologi yakni, Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini dirumuskan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan., konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme seperti inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut dengan Konstruksi Sosial.

**Berger** dan **Luckman** menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk realitas sosial antara lain :

**1. Realitas Sosial Objektif**

Suatu kompleksitas definisi realitas gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi individu sebagai fakta.

**2. Realitas Sosial Simbolik**

Ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita media.

**3. Realitas Sosial Subjektif**

Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik yang merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.

Luckman dan Berger meyakini secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), objektivasi (interaksi sosial) dan internalisasi (mengidentifikasi). Ketiga proses dialektika yang terjadi akan menambah perkembangan kognitif atau pengetahuan yang baru suatu individu, karena akan telah terjadi pertukaran ide dan gagasan mengenai realitas tersebut, **Berger** dan **Luckmann** dalam **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** mengatakan bahwa :

**Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dimasyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (2011:23)**

Dalam realitas ini interaksi sangat bervariasi, karena dengan dinamika yang telah terjadi, maka akan memunculkan realitas yang berbeda-beda yakni realitas objektif, simbolis dan realitas subjektif. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi. Intinya adalah konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

Realitas memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan



dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif, konstruksi sosial realitas merupakan teori yang mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas makna, karena orang-orang berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas tersebut.

Teori konstruksi realitas sosial, tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dirumuskan sebagai kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori Konstruksi Realitas Sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Dari pemaparan Teori Konstruksi Realitas Sosial diatas, dalam buku

**Konstruksi Sosial Media Massa, Bungin** mengemukakan bahwa :

**Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses pada simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder, teori konstriksi realitas Peter L Berger dan Luckmann tidak memasukan**

**media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. (2011:193)**

Maka , realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, seperti yang dikatakan oleh **Hidayat** yang dikutip oleh **Bungin dalam Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa “**manusia adalah pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.**” (2011:5)

### **2.9.1 Dialektika Berger : Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi**

Teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal muasal nya merupakan hasil ciptaan manusia, bukan interaksi intersubjektif.

Realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan tunggal dan objektif. Kenyataan atau realitas sosial adalah kenyataan yang berada diluar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, **Berger dan Lucmann** dalam buku **Konsentrasi Sosial Media Massa** telah mengatakan bahwa :

**Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas**

terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, *eksternalisasi*, *objektivikasi* dan *internalisasi*. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. (2011:193)

**Parera** mengemukakan pandangannya tentang tiga proses simultan teori konstruksi sosial **Peter L Berger** dan **Thomas Luckmann** dalam bukunya **Bungin** berjudul **Konstruksi Sosial Media Massab** bahwa :

**Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga moment simultan. *Pertama* eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan yang *ketiga*, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (2011:15)**

Proses dialektika konstruksi atas realitas sosial yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dari pemaparan tersebut **Berger** dan **Lucmann** memiliki suatu pandangan mengenai eksternalisasi ini yang dikutip **Bungin** dalam bukunya **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Produk-produk sosial dari *eksternalisasi* manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organimis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa *eksternalisasi* itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. (2011:16)**

**Bungin** mempunyai pendapat terkait dengan pemaparan diatas

mengenai bagaimana eksternalisasi ini terjadi yang ditulis olehnya dalam buku dengan judul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

***Eksternalisasi* terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya, proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu , maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. (2011:16)**

Dari pemaparan tersebut, eksistensi manusia tidak sepenuhnya hanya dalam satu tempat karena dengan tahap eksternalisasi ini, aktivasi manusia tersebut akan terus berjalan seiring dengan penyesuaiannya dengan produk-produk sosial masyarakatnya, kerana **Bungin** telah mengatakan bahwa dalam bukunya **Konstruksi Sosial Media Massa** yakni :

**Keberasaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas, tahap *eksternalisasi* ini berlangsung ketika produk sosial tercipta didalam masyarakat, , kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian produk manusia. (2011:16)**

Setelah eksternalisasi maka obyektivasi. Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam obyektivikasi ini produk-produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau institusi yang bertujuan untuk membentuk konsensus dari individu-individu pada tahap interaksi,

seperti yang dikatakan oleh **Berger** dan **Luckmann** dalam **Konstruksi**

**Sosial Media Massa** bahwa :

**Pada tahap *objektifikasi*, produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanasifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama . (2011:16)**

Tahap objektivasi ini, akan membutuhkan waktu yang lama, karena aktivitas individu tersebut memahami produk-produk sosial masyarakatnya, seperti yang telah diutarakan oleh **Bungin** dalam bukunya dengan judul

**Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Individu melakukan *objektifikasi* terhadap produk sosial, ini baik penciptanya maupun individu lain, kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, *objektifikasi* bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial , dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta sosial itu. (2011:16)**

Tahapan objektivikasi ini merupakan suatu interaksi, maka dalam interaksi ada hal-hal penting yang harus diperhatikan seperti tanda sebagai pemaknaan dalam ruang lingkup interaksi, **Berger** dan **Luckmann** mengatakan dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Hal terpenting dalam *objektifikasi* adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia dan sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objektivikasi-objektivikasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau**

**indeks bagi pemaknaan subyektif. (2011:17)**

Pembuatan tanda-tanda dalam ruang lingkup objektivikasi ini sangat berpengaruh untuk menjadi sebuah jalan untuk menerjemahkan realitas-realitas yang ada. **Berger dan Luckmann** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** mengatakan bahwa :

**Penandaan (signifikasi) dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan dan dapat didefinisikan sebagai sebuah simbi, dan odus linguistik dengan apa transenden itu dicapai, dapat dinamakan sebuah simbol bahasa, maka pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik terlepas secara maksimal. (2011:17)**

Bahasa merupakan alat paling efektif dalam mengobjektivikasi tanda-tanda, karena bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang sesuai dengan masyarakatnya. Maka dari itu ada yang disebut dengan “*Objektivikasi Linguistik*”, **Bungin** menjelaskan mengenai objektivikasi linguistik **Berger dan Luckmann** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

***Objektivikasi Linguistik* adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi *objektivikasi linguistik* yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi kompleks. 2011:18)**

Proses yang terakhir adalah “*Internalisasi*”, internalisasi adalah individu mengidentivikasi diri di tengah lembaga-lembaha sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini merupakan pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas sosial yang

objektif, **Bungin** dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media**

**Massa** bahwa :

**Proses *internalisasi* ini merupakan suatu oemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektiv sebagai pengungkapan suatu makna, artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Dengan demikian, *internalisasi* dalam arti umum merupakan dasar *pertama*, bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain, yang *kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial. (2011:19)**

**Berger dan Luckmann** menjelaskan dalam buku **Konstruksi**

**Sosial Media Massa** bahwa :

**Dalam bentuk *internalisasi* yang kompleks, individu tidak hanya “memahami” proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat, inifividu memahami dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu sendiri. 2011:19)**

**Bungin** mengeluarkan pandangannya tentang konstruksi sosial atas realitas yang diciptakan oleh individu dalam bukunya yang berjudul

**Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnyaa dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon- rson terhdap stimulus dalam dunia kognitifnya. (2011:11)**

## **2.10 Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Istilah

wacana sendiri dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi mengenai bahasa, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Wacana merupakan disiplin ilmu baru yang muncul sekitar tahun 1970-an.

Wacana berasal dari bahasa latin, *discursus*. Secara terbatas istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam studi linguistik, analisis wacana merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa keterkaitan diantara unsur tersebut. **Brown** dan **Yule** berpendapat dalam buku yang ditulis oleh **Darma** yang berjudul **Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif** bahwa :

**Para ahli sociolinguistik dalam mendefinisikan wacana terutama memperhatikan struktur interaksi sosial yang akan ditayangkan dalam percakapan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititikberatkan pada ciri-ciri konteks sosial, terutama dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sosiologis. (2014:13)**

Dari penjelasan diatas **Brown** dan **Yule** berpendapat dalam buku yang ditulis oleh **Darma** berjudul **Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif** bahwa ciri-ciri dan sifat wacana adalah sebagai berikut :

- 1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.**
- 2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).**
- 3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.**
- 4. Memiliki suatu kesatuan misi dalam rangkaian itu.**
- 5. Dibentuk oleh unsur-segmental dan nonsegmental. (2014:9)**



**Darma** mengungkapkan pendapatnya dalam buku **Analisis Wacana**

**Krisis Multiperspektif** terkait makna dari wacana itu sendiri yaitu :

**Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap suatu bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat. (2014:10)**

Analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Dalam linguistik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa diatas kalimat yang memusatkan perhatian pada aras lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan, dalam sosiologi analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik analisis wacana berujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali temalinya dengan kekuasaan. Tampak jelas wacana dapat digunakan dalam lapangan kajian apapun, istilah analisis wacana menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

Sejumlah ahli membuat penjelasan mengenai wacana secara beragam, demikian pula apabila mengklasifikasikan sebuah wacana. **Darma**

dalam **Analisis Wacana Krisis dalam Multiperspektif** mengungkapkan jenis-jenis wacana yang dapat diteliti yaitu :

**1. Wacana Naratif**

**Wacana naratif** adalah wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa/kejadian, seperti roman, novel, memoir, cerita dalam buku suci yang mengandung ajaran dongeng, biografi, dan autobiografi

**2. Wawancara Deskriptif**

**Wacana deskriptif** adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang.

**3. Wacana Ekspositoris**

**Wacana ekspositoris** adalah wacana yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan dan penegasan. Dalam dunia pendidikan, wacana ini bertujuan untuk mengingat apa yang sudah diterangkan dan untuk mentransfer pengetahuan.

**4. Wacana Persuasif**

**Wacana persuasif** ialah wacana yang ditujukan untuk menunjukkan, membuktikan dan meyakinkan pembaca.

**5. Wacana Argumentatif**

**Wacana argumentatif** adalah wacana yang bertujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikan argument dan contoh dengan kata lain menggunakan argumentasi (2014:27-28)

Wacana dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam yakni deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Namun, masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah wacana narasi mungkin bisa saja terkandung bentuk deskripsi atau eksposisi. Dalam wacana eksposisi bisa saja ragam suatu wacana lebih didasarkan atas corak yang lebih dominan pada wacana tersebut.

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama yaitu "*positivism empiris*" yang melihat bahasa sebagai

jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh ia dinyatakan dengan memakao pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisah antara pemikiran dan realitas.

Pandangan kedua adalah onstruktivisme” yang banyak dipengaruhi pemikiran fenomenologi. Dalam konstruktivism, bahasa tidak lagi dilihat sebagai penyampaian pernyataan, konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Yang ketiga adalah pandangan kritis, pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan juga institusional. Dalam paradigma ini analisis wacana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar si pembicara. Tetapi merupakan representative yang berperan dalam membentuk subjek tertentu maupun strategi didalamnya.

**Richard** mengatakan dalam buku yang ditulis oleh **Darma, Analisis Wacana Krisis dalam Multiperspektif** mengungkapkan hal-hal pokok yang harus menjadi perhatian analisis wacana dialog, yaitu :

1. Kerjasama partisipan percakapan
2. Tindak tutur
3. Penggalan pasangan percakapan
4. Pembukaan dan penutupan percakapan
5. Pokok pembicaraan
6. Giliran bicara
7. Percakapan lanjutan
8. Unsur tatabahasa percakapan
9. Sifat rangkaian percakapan. (2014:16)

Analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita dapat mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu analisis wacana mempunyai ciri dari sifat, Syamsuddin telah menguraikan dalam buku **Analisis Teks Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing** diantaranya, adalah :

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*Rule of use*).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa fungsional (*functional use of language*). (2008:50)

## 2.11 Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis wacana adalah cara untuk menanggapi suatu makna dan mengkaji lebih lanjut makna apakah yang tersembunyi dan terkandung dibalik teks tersebut. Segala sesuatu yang berbentuk tulisan, perkataan atau ucapan yang bersifat konstektual adalah wacana. Wacana dapat berbentuk kata, kalimat, paragraf bahkan karangan utuh seperti buku dan artikel. Wacana merupakan sebuah bentuk dari interaksi. Dimana wacana yang berupa kata, kalimat, lagu bahkan pidato dibuat bukan hanya untuk dinikmati oleh pemiliknya saja tetapi memiliki tujuan untuk disampaikan kepada orang lain. Dan secara tidak langsung komunikasi terjalin diantara kedua belah pihak yang prosesnya dinamakan interaksi.

Linguistik wacana adalah unsur yang lebih besar daripada kalimat.

**J.S Badudu** mengemukakan pendapatnya mengenai wacana dalam buku **Badara, Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapan Pada Wacana**

**Media :**

**1) Rentetan kata yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu ; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.(2012:16)**

**Hawthorn** dalam buku karangan **Eryanto, Analisis Wacana**

**Pengantar Analisis Teks Media** mengatakan bahwa :

**Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai pertukaran diantara pembicara dan pendengar,**

**sebagai suatu aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (2001:2)**

**Roger Fowler** mengemukakan pendapatnya juga dalam buku karangan **Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media** bahwa :

**Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (2001:2)**

Analisis Wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Analisis wacana adalah reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana memusatkan perhatian pada level diatas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana lebih melihat pada bagaimana teks atau pesan pada komunikasi tersebut.

Analisis wacana terdiri dari beberapa model analisis, salah satu model yang sering digunakan adalah model Teun A Van Dijk. Van Dijk berpendapat bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Kita harus melihat bagaimana teks atau tulisan tersebut diproduksi, sehingga kita dapat mengetahui mengapa teks atau tulisan tersebut bisa seperti itu. Misalnya pada suatu tulisan yang berbicara mengenai perubahan gender, dibutuhkan suatu penelitian yang

melihat bagaimana produksi tulisan itu bekerja dan kenapa tulisan tersebut memarjinalkan perubahan gender. Dalam kasus seperti ini Van Dijk menggunakan proses dan pendekatan yang dikenal dengan kognisi sosial. Istilah kognisi sosial ini diambil dari pendekatan psikologi sosial untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Dalam dimensi teks atau tulisan yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema atau topik tertentu.

Penelitian yang berjudul *Analisis Wacana Buku Dunia Yang Dilipat Karya Yasraf Amir Piliang* ini peneliti menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Hal ini dikarenakan focus peneliti pada penelitian ini adalah teks pada buku tersebut yakni pada perspektif *Abnormalitas* dan *Dekonstruksi Identitas*. Analisis Wacana Kritis adalah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang berkecenderungan memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

**Teun A. Van Dijk** mengemukakan bahwa **Analisis Wacana atau yang juga disebut Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, sosial dan lain-lainnya.** (1998)

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam beberapa tingkatan. Pertama adalah struktur makro yang merupakan makna global/umum pada suatu teks yang dapat diamati

dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan. Yang kedua adalah supratruktur, struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka dari suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Dan yang terakhir adalah struktur mikro yang merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Teun A. Van Dijk berpendapat, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks didukung oleh kerangka teks (tema) dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Focus peneliti dalam penelitian ini ialah terhadap perspektif *Abnormalitas* dan *Dekonstruksi Identitas* dalam buku *Dunia Yang Dilipat*, peneliti berusaha menggali makna dibalik perspektif tersebut. Tidak hanya mengerti apa isi dari tulisan tersebut tetapi juga elemen yang membentuk teks, kalimat dan proposisi. Selain dapat mengetahui apa yang ditulis oleh penulis tetapi juga dapat mengungkapkan bagaimana penulis mengungkapkan peristiwa kedalam bahasa dan diungkapkan melalui retorika tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi struktur wacana baik dari kata bahkan bahasa yang dipilih.